

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Jokowi (2020) Covid-19 pertama kali terkonfirmasi masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yaitu dua orang perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun yang berasal dari Depok. Menurut Satgas Covid-19 (2020), pada bulan April 2021 kasus Covid-19 mulai melandai dan kembali memuncak pada awal bulan Juni 2021 pasca liburan dan lebaran. Menurut Menkes (2021), kasus itu diperparah dengan masuknya varian baru Covid-19 yaitu varian delta yang penyebaran penularannya sangat cepat dan berbahaya pada awal bulan Mei 2021. Tercatat oleh Satgas Covid-19 (2021) pada tanggal 27 Juni 2021 jumlah kasus Covid19 sebanyak 207.685 kasus aktif, 1.850.481 kasus sembuh, dan 57.138 kasus meninggal. Jawa timur menduduki peringkat ke-4 kasus tertinggi di Indonesia.

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2010). Ada banyak pelayanan yang ada di rumah sakit, salah satunya yaitu pelayanan radiologi yang diselenggarakan oleh instalasi radiologi. Pencitraan radiologi thorax dalam kasus covid ini berperan penting dalam menegakkan diagnosis dan penilaian pengobatan pada Covid-19 (Yanti & Hayatun, 2020). Sedangkan menurut PARI (2021), pencitraan radiologi dilakukan untuk mengevaluasi pneumonia Covid-19. Pemeriksaan radiologi ini dapat membantu untuk menilai dan melihat

perkembangan suatu penyakit (Fatima et al., 2020). Pemeriksaan radiologi dapat mendeteksi virus pada tahap awal seperti dapat menunjukkan adanya infeksi paru-paru dengan hasil tes virologi yang negatif (Akçay et al., 2020).

Pada saat ini, banyak rumah sakit yang kewalahan dengan membludaknya pasien kasus Covid-19. Rasio perbandingan antara tenaga kesehatan dengan pasien Covid-19 sangat tidak seimbang dengan lebih banyak pasien yang menderita Covid19. Selain itu, banyaknya tenaga kesehatan yang meninggal karena terpapar Covid-19 setelah melakukan perawatan pada pasien Covid-19 menyebabkan berkurangnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga kesehatan. Menurut ketua IDI (2021), pada dasarnya tidak terpenuhinya jumlah baku perbandingan antara dokter dengan pasien yang harus ditangani. Akan tetapi, dengan menurunnya jumlah SDM tenaga kesehatan dan terus bertambahnya kasus pasien Covid-19 dapat menyebabkan dokter, radiografer, perawat, analis medis, dan petugas medis lainnya sangat kelelahan dan adanya beban kerja yang meningkat sehingga dapat menyebabkan stres kerja yang berlebihan dan motivasi kerja menurun.

Menurut Lintje dalam (Miyanti, 2019) *shift* kerja merupakan pengaturan jam kerja, sebagai pengganti atau sebagai tambahan kerja pagi dan sore hari sebagaimana yang biasa dilakukan. Pemberlakuan *shift* kerja sangatlah penting untuk rumah sakit yang pelayanannya dilakukan selama 24 jam yang setidaknya dibagi 3 *shift* yakni pagi, sore dan malam. *Shift* kerja dapat berpengaruh negatif terhadap kemampuan dan kinerja pekerja. Menurut Rouch et al. dalam (Maurits & Widodo, 2008) *shift* kerja dalam waktu lama akan mengganggu *circadian rhythms* yang akan menimbulkan gangguan pada kinerja kognitif. Sama seperti halnya

menurut Tarwaka dalam (Kodrat, 2011) 63% kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh pengaruh *shift* kerja karena pekerja mengalami kelelahan.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kertosono merupakan salah satu rumah sakit rujukan pasien Covid-19 yang ada di Kabupaten Nganjuk. Pada saat itu, ruang isolasi pasien Covid-19 penuh dan pihak rumah sakit berencana untuk menambah jumlah tempat tidur yang otomatis akan lebih banyak lagi pasien yang akan dilakukan perawatan. Dengan adanya kasus ini, RSUD Kertosono yang kekurangan SDM Radiografer menyebabkan mereka harus bekerja dengan jumlah jam kerja yang berlebihan. Maka dari itu, Instalasi Radiologi RSUD Kertosono membuat manajemen waktu pemeriksaan pasien Covid-19 dengan dibaginya tiga *shift* yaitu pagi, sore dan malam dengan masing-masing *shift* terdapat tiga ruangan kecuali pada *shift* malam khusus hanya untuk IGD saja. Oleh karena itu, dalam laporan ini penulis akan membahas tentang korelasi manajemen waktu pemeriksaan radiologi pasien Covid-19 terhadap pembagian *shift* kerja radiografer di RSUD Kertosono.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana korelasi antara manajemen waktu pelayanan radiologi pasien Covid-19 terhadap pembagian *shift* kerja radiografer di RSUD Kertosono?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui korelasi antara manajemen waktu pelayanan radiologi pasien Covid-19 terhadap pembagian *shift* kerja radiografer di RSUD Kertosono.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui manajemen waktu pelayanan pasien Covid-19 di RSUD Kertosono
2. Untuk menganalisa terhadap pembagian *shift* kerja radiografer di RSUD Kertosono

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang manajemen waktu pada pelayanan radiologi pasien Covid-19 di RSUD Kertosono.
2. Dapat digunakan sebagai informasi tentang manajemen waktu terhadap pembagian *shift* kerja radiografer RSUD Kertosono.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh pihak rumah sakit dalam melakukan manajemen waktu pelayanan dan lebih memperhatikan lagi rasio pasien dengan tenaga radiografer untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat baik Covid-19 maupun bukan.